

## PERANCANGAN PANTI WERDHA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR UNIVERSAL DI MALANG

Dyah Ayu Nur Rhamadhani, Oktavi Elok Hapsari, Fathur Rohman  
Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya,  
Indonesia  
e-mail: dyahaynurr@gmail.com

---

**Abstract:** *The gap in the elderly is one of the things that the government needs to pay attention to. Efforts to realize it through law number 13 of 1998 on the welfare of the elderly and the Minister of Social Affairs No. 19 of 2012, classifying an elderly person into 2 categories, namely neglected elderly and potential elderly. The Malang city government itself has tried to optimize the empowerment of the elderly by creating an elderly-friendly city program where the facilities can be enjoyed by the elderly. special care and attention for the elderly. From some of the descriptions described above, it becomes a review for designing nursing homes. This design has the concept of "Creat the Happinees for Senior Assisted Living" which provides happiness, comfort, security, security and well-being for the elderly who need attention and affection.*

**Keywords:** *Elderly, Abandoned Elderly, Universal Architecture.*

**Abstrak:** Kesenjangan lansia salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Upaya perwujudannya melalui undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dan permensos No. 19 tahun 2012, mengelompokkan seorang lansia menjadi 2 kategori adalah lansia terlantar dan lansia potensial. Pemerintahan kota Malang sendiri telah berupaya untuk mengoptimalkan pemberdayaan lansia dengan membuat program kota ramah lansia yang dimana fasilitas dapat dinikmati oleh para lansia. Minimnya ketersediaan tempat untuk pelayanan lansia terlantar sebagai tempat yang menampung mereka tidak sepadan dengan jumlah masyarakat lansia terlantar di Kota Malang, yang membuat rendahnya perhatian dan penanganan khusus untuk lansia. Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas menjadi peninjauan untuk merancang panti werdha. Pada perancangan ini memiliki konsep "Creat the Happinees for Senior Assisted Living" yang memberikan kebahagiaan, kenyamanan, keamanan, keaamanan dan kesejahteraan bagi para lansia yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang dengan begitu diwujudkan dalam panti werdha dengan menggunakan prinsip dari arsitektur universal.

**Kata Kunci:** Lansia, Lansia Terlantar, Arsitektur Universal.

---

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*) lansia ialah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia termasuk ke dalam golongan umur manusia yang memasuki tahap akhir dari fase kehidupan. Beberapa kondisi khas yang menyebabkan perubahan pada lansia, diantaranya adalah tumbuh uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, tanggalnya gigi sehingga mengalami kesulitan makan. Selain itu juga muncul perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lansia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pada pasangan. (Racmayani, 2015). Lansia mulai dari kakek, nenek pasti ingin diperhatikan oleh keluarga sendiri seperti anak kecil yang ingin perhatian dan kasih sayang dari keluarga namun hal tersebut tidak dapat semuanya terwujud karena beberapa alasan seperti anak-anak mereka yang sudah tidak membutuhkan mereka lagi, tidak mampu untuk menjaga lansia dan memenuhi kebutuhan lansia. (Rhesa dan Joyce, 2019). Oleh karena itu tidak jarang juga banyak lansia yang diterlantarkan dengan sengaja atau terlantar karena memang sudah tidak memiliki keluarga. Minimnya ketersediaan tempat untuk pelayann lansia terlantar sebagai tempat yang menampung mereka tidak sepadan dengan jumlah masyarakat lansia terlantar di Kota Malang, yang membuat rendahnya perhatian dan penanganan khusus untuk lansia.

Pemerintahan kota Malang telah berupaya untuk mengoptimalkan pemberdayaan lansia dengan membuat progam kota ramah lansia yang dimana fasilitas dapat dinikmati oleh para lansia, selain itu pemerintahan kota Malang juga akan membangun panti jompo terpadu. Diperlukan fasilitas panti werdha yang mewadahi kenyamanan, kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan bagi lansia dan dapat meningkatkan semangat hidup mereka.

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan menjadi peninjauan untuk membangun panti werdha dengan pendekatan universal. Menurut Ron Mace yang memperkenalkan serta memulai istilah *universal design*, ia ingin memberikan kesadaran akan adanya kebutuhan dan pendekatan dalam mendesain segala sesuatu untuk dipergunakan oleh semua orang dalam berbagai situasi dan kondisi. Desain universal bertujuan agar memudahkan setiap orang dengan penciptaan produk, lingkungan binaan dan komunikasi untuk dapat digunakan sebanyak mungkin orang serta memberi nilai tambah bagi kelompok seseorang yang mempunyai kondisi kesehatan yang menurun, seorang dengan keerbatasan fisik seperti orang cacat dan orang lanjut usia. Terdapat beberapa prinsip dari desain universal adalah *equitable use, flexibility in use, simpel and intuitive use, perceptible information, tolerance for error, low physical effort, size and space*. (Noerotri, 2005).

Maka dari itu diperlukan pendekatan desain universal pada perancangan panti werdha untuk mengakomodir kebutuhan para lansia. Hal ini dikarenakan desain yang dihasilkan menyesuaikan pengguna dan beberapa prinsipnya yang mudah dimengerti bagi siapapun, terutama bagi lansia yang memiliki keterbatasan fisik.

## PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN

Arsitektur Universal adalah sebuah pendekatan desain untuk menghasilkan fasilitas dan juga produk bagi semua orang secara umum, tanpa batasan fisik, rentan usia, dan juga jenis kelamin. Dengan pendekatan ini, suatu fasilitas maupun produk, sehingga semua pengguna kebutuhan pengguna dalam beraktivitas dapat diakomodir dengan baik, tanpa mengeklusifkan sebagian orang.

Panti werdha memiliki konsep "*Create the Happiness for Senior Asisted Living*" yang memiliki arti menciptakan kebahagiaan bagi para lansia yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang diwujudkan dalam panti werdha dengan menggunakan prinsip dari arsitektur universal. Pendekatan ini diterapkan pada bangunan, ruang dan tapak panti werdha dengan memperhatikan kenyamanan bagi lansia, dari beberapa prinsip universal diambil yang memenuhi kriteria dan kebutuhan dari perancangan panti werdha sebagai berikut



Gambar 1 Prinsip Pendekatan  
Sumber: Hasil Analisis 2022

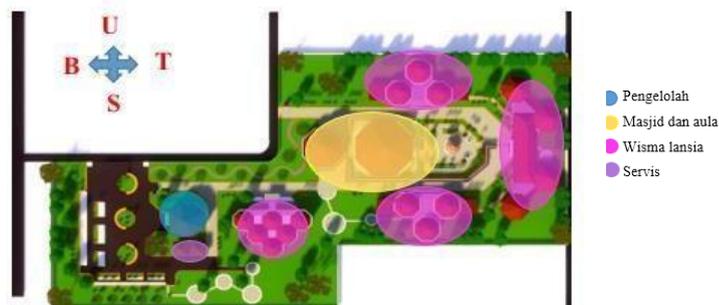
Prinsip-prinsip pada pendekatan sebagai perancangan secara lebih detail dapat dijabarkan sebagai berikut :

- A. Fleksibel dalam penggunaan, bertujuan untuk desain yang dapat mengakomodasi setiap orang. Maka dari itu perancangan dalam bangunan yang mempermudah pengguna untuk mengakses setiap fasilitas.
- B. Sederhana dan intuitif, bertujuan untuk desain yang sesuai dengan kemampuan dasar pengguna dan dibuat mudah mengerti. Maka dari itu perancangan dalam ruang menggunakan dan memperletakan perabotan yang tidak tingging dan rendah.
- C. Mudah dan cepat diapresiasi atau *Perceptable Information* adalah desain yang dilengkapi informasi yang diperlukan pengguna. Maka dari itu perancangan pada tapak memberikan papan informasi penting dengan menggunakan jenis marka yang berbeda mudah terbaca dan dimengerti, dan membedakan sirkulasi antara kendaraan, pengguna kursi roda dan pengguna tongkat.
- D. Upaya fisik yang rendah bertujuan memberi desain yang efisien, nyaman, tingkat kelelahan yang rendah, meminimalisir resiko kecelakaan. Maka dari itu perancangan dari sisi ruang yang didesain dapat digunakan dengan posisi tubuh normal, digunakan dengan mudah dan dalam sekali gerak.
- E. Ukuran dan ruang untuk kenyamanan pengguna dimana penggunaan ukuran dan ruang yang wajar dan pantas sebagai pendekatan, pencapaian, dan penggunaan, terlepas dari ukuran tubuh postur ataupun mobilitas penggunaannya. Maka dari sisi perancangan ruang mempertimbangkan ukuran dan kebutuhan pada ruang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tapak

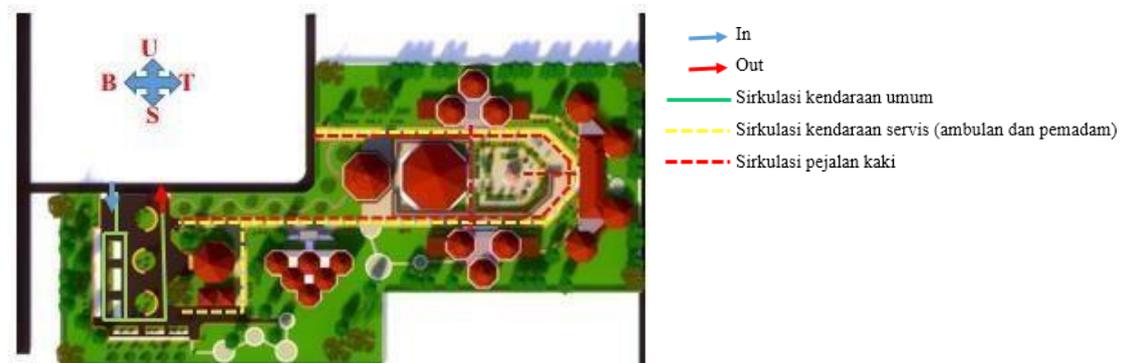
Konsep zoning yang diterapkan pada tapak untuk keamanan, kenyamanan dan mempermudah bagi lansia. Pada area depan terdapat gedung pengelolah dan klinik digunakan sebagai aktivitas pengelolah yang sifatnya umum, lalu didekatnya terdapat area servis, pada area tengah tapak terdapat mushola dan aula yang mudah dijangkau oleh pengguna tertuma untuk lansia, sedangkan pada area belakang dan samping terdapat gedung wisma yang bersifat privat sebagai tempat tinggal para lansia.



Gambar 2. Zoning  
Sumber: Hasil Desain 2022

### 2. Sirkulasi

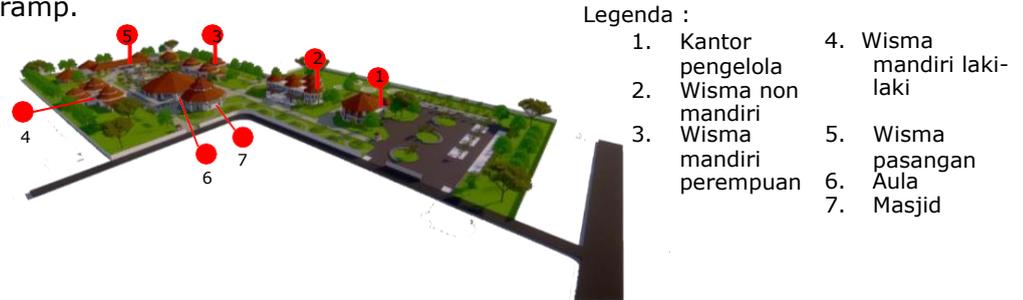
Sirkulasi pada tapak dibuat linier agar mempermudah lansia sebagai pengguna dan sirkulasi pada tapak terdapat beberapa bagian yaitu sirkulasi kendaraan umum, sirkulasi kendaraan servis seperti pemadam kebakaran dan ambulan serta sirkulasi pejalan kaki yang mudah untuk dilalui (*walkable*)



Gambar 3. Sirkulasi  
Sumber: Hasil Desain 2022

### 3. Eksterior

Bentuk bangunan diambil dari gabungan persegi dan hexagonal yang membuat kenyamanan dan mempermudah bagi pengguna. Pada fasad bangunan diterapkan prinsip mudah dan cepat diapresiasi sebagai material kaca, roster, dan warna hangat pada fasad bangunan, selain itu diterapkan juga prinsip sederhana dan intuitif yang menyediakan akses vertikal pada bangunan yaitu tangga dan ramp.



Gambar 4. Site  
 Sumber: Hasil Desain, 2022



Gambar 5. Gedung pengelola & wisma non mandiri  
 Sumber: Hasil Desain, 2022

Wisma non mandiri yang ditempati perawat dan lansia yang sudah tidak mampu lagi berkegiatan secara mandiri harus dibantu oleh perawat, setiap kamar lansia diberi balkon untuk aktivitas berjemur setiap paginya, pada bagian depan kiri gedung terdapat penanda nama gedung.





Wisma Mandiri Pasangan

Gambar 6. Gedung wisma mandiri

Sumber: Hasil Desain, 2022

Wisma mandiri perempuan dengan wisma mandiri laki-laki dibedakan melalui tampilan fasad gedung. Mulai dari perletakan jendela, penggunaan material dinding, serta aplikasi vertikal garden pada dinding di depan wisma perempuan. Selain itu terdapat jugapenanda nama gedung yang terletak di depan gedung.



Aula



Mushola

Gambar 7. Aula & Mushola

Sumber: Hasil Desain, 2022

Aula merupakan bangunan yang digunakan sebagai ruang aktivitas harian, oleh karenanya perletakan dan desain aula harus mudah dikenali dan diakses. Letak aula berada di tengah taman dan sekeliling gedung aula diberikan vertikal garden. Aula dibuat semi terbuka dengan penggunaan roster sebagai pengganti dinding. Pada area masjid diberikan atap tumpang tiga tingkat yang membuat gedung masjid lebih tinggi agar mudah dikenali. Warna yang digunakan adalah warna netral yaitu putih pada dinding dan warna abu-abu untuk material batu pada dinding.

### 3. Interior

Ruang dirancang sesuai dengan kebutuhan dengan menerapkan prinsip dari universal, interior yang digunakan tidak terlalu banyak dan dapat dijangkau oleh lansia, mempermudah dan memberikan keamanan.



Gambar 8. Interior WC/KM & Mushola

Sumber: Hasil Desain, 2022

Penggunaan warna pada ruangan cenderung kepada warna netral dan warna hangat baik pada furnitur maupun pada cat dinding seperti warna putih, coklat dan abu-abu yang memberikan kesan nyaman.

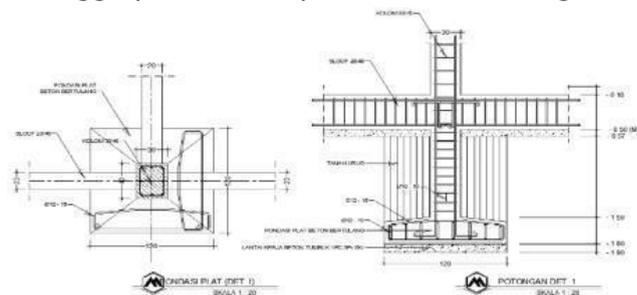


Gambar 9. Interior kamar tidur, klinik & koridor  
Sumber: Hasil Desain, 2022

Pada area koridor sekaligus tempat komunal diberikan jendela kaca besar sebagai view ke area taman dan membuat cahaya alami langsung masuk pada ruangan.

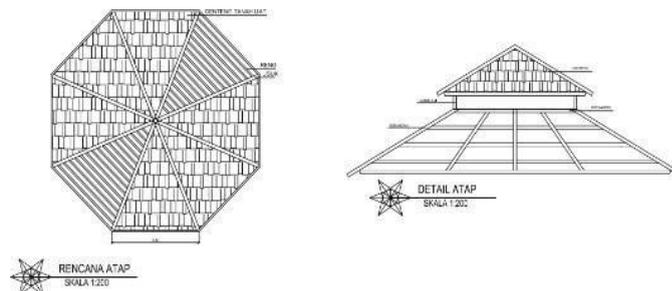
#### 4. Struktur

Pondasi yang digunakan menyesuaikan kondisi tanah yang ada di tapak dengan menggunakan pondasi footplat yang mampu menopang beban di tanah yang lembek selain itu tinggi bangunan pada panti werdha rata-rata adalah 1 sampai 2 lantai sehingga pondasi footplat cocok untuk digunakan.



Gambar 10. Pondasi Footplat  
Sumber: Google.com

Atap yang digunakan pada bangunan pengelola, aula, wisma non mandiri dan menggunakan atap kerucut memiliki kemiringan  $30^\circ$ , pada bangunan wisma mandiri pasangan menggunakan atap kerucut dan atap limasan sedangkan pada bangunan mushola dan wisma mandiri laki-laki, perempuan menggunakan atap tumpang dengan kemiringan yang sama yaitu  $30^\circ$ , dengan rangka atap menggunakan baja ringan.

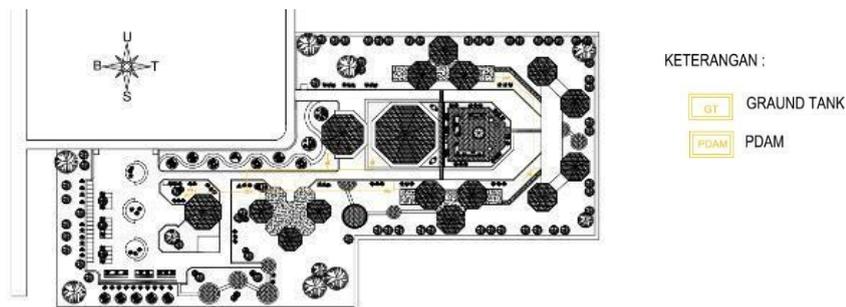


Gambar 11. Detail Atap Sumber:  
Hasil Desain, 2022

5. Utilitas

a. Utilitas Air Bersih

Sumber air bersih pada kawasan didapat dari PDAM dan sumur yang disalurkan ke setiap tandon bangunan.

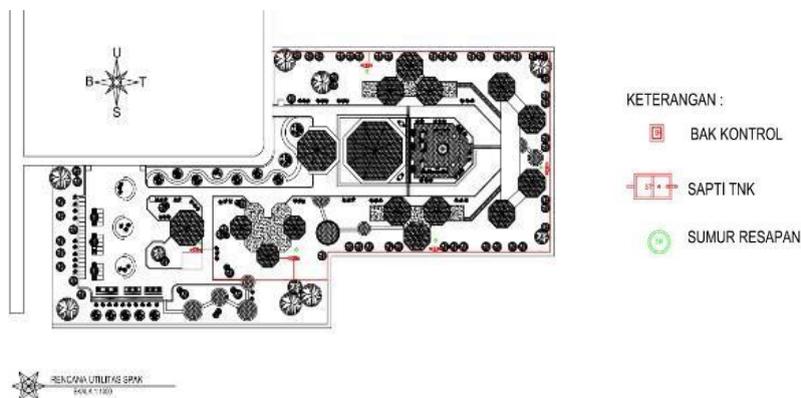


RENCANA UTILITAS SPMB

Gambar 12. Utilitas Air Bersih  
 Sumber: Hasil Desain, 2022

b. Utilitas Air Kotor

Limbah air pada setiap bangunan panti werdha berasal dari air mandi, closet, wastafel, air bekas cuci pakaian dan sebagainya. Air kotor dialirkan ke bak kontrol lalu menuju ke riol kota.

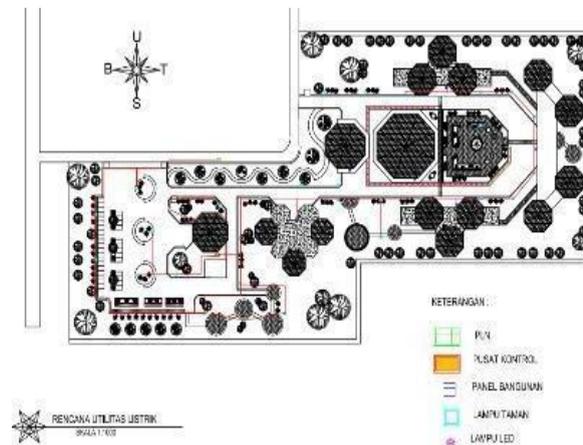


RENCANA UTILITAS SPMB

Gambar 13. Utilitas Air Kotor  
 Sumber : Hasil Desain, 2022

c. Utilitas Listrik

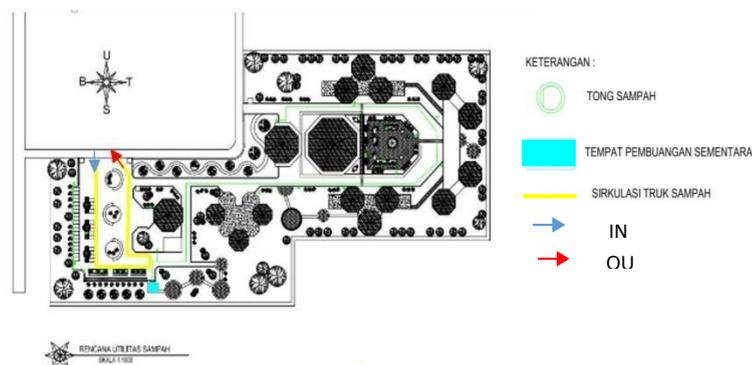
Sumber daya listrik lebih dibutuhkan saat malam hari pada taman, bangunan wisma, pengelola dan bangunan penunjang lainnya. Saat pagi hingga sore hari lebih banyak menggunakan pencahayaan alami.



Gambar 14. Jaringan Listrik  
 Sumber : Hasil Desain, 2022

d. Utilitas Sampah

Sampah-sampah yang ada diruangan dikumpulkan pada sampah bangunan lalu diangkut oleh troli sampah. Sampah dikumpulkan dipembuangan sementara (TPS) kemudian diangkut pengangkut sampah kota.



Gambar 15. Utilitas Sampah  
 Sumber: Hasil Desain 2022

### SIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Panti Werdha dengan Pendekatan Arsitektur Universal berlokasi di Jl. S Supriadi XI, Kota Malang. Perancangan ini memiliki fungsi sebagai tempat hunian, pelayanan kesehatan dan aktivitas penunjang lainnya bagi lansia. Dengan pendekatan arsitektur univelsal memberikan desain sesuai dengan tingkat kemampuan fisik dari pengguna. Prinsip arsitektur universal antarlain fleksibel dalam penggunaan, sederhanan dan intuitif, mudah dan cepat diapresiasi, upaya yang rendah, ukuran dan ruang untuk kenyamanan pengguna. Panti werdha memiliki konsep "*Creat the Happeenes for Senior Asisted Living*" yang memiliki arti menciptakan kebahagiaan bagi para lansia yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Pada perancangan panti werdha ini memiliki taman yang luas yang dapat digunakan berbagai kegiatan dengan

berbagi fasilitas yang diberika yaitu gazebo, batu refleksi, selasar, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat sirkulasi kendaraan servis, Pada ruang-ruang gedung panti werdha yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan memberikan perabotan sederhana dan tidak terlalu banyak baik itu pada kamar tidur, kamar mandi dan sebagainya, dan pada ruangan juga diberi pengaman yaitu ralling sebagai pegangan yang diletakan di dinding dalam bangunan dan pada ruang kamar mandi. Setiap gedung yang ada di perancangan panti werdha ini memiliki akses vertikal yaitu ramp dan tangga, untuk dalam gedung terutama pada gedung lansia non mandiri disediakan lift.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2016 – 2018). Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan (PMKS) Menurut Jenis PMKS dan Jenis Kelamin di Kota Malang (Jiwa). 2016 – 2018, dari <https://malangkota.bps.go.id/indicator/27/128/1/jumlah-penyandang-masalah-kesejahteraan-pmks-menurut-jenis-pmks-dan-jenis-kelamin-di-kota-malang.html>.

Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). (2014 – 2016) [https://opendata.malangkota.go.id/data/lp\\_pmks/2016](https://opendata.malangkota.go.id/data/lp_pmks/2016).

Devi, E. (2016). Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya: Jurnal Teknik Arsitektur. 1(1)

Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara Jakarta. (2005). Visual Jurnal Seni Rupa dan Desain

Muchtar, S. M. (N.D). (2020). Perancangan Fasilitas Kesehatan Dan Kesejahteraan Lansia Terlantar Di Kota Malang.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. (2006). Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

Putratamaa, R., M., Laurens, J. (2019) Panti Jompo di Canggu, Bali: Dimensi Arsitektur Petra. 7(1), 105 – 112.

Safitri, A. (2015). Panti Sosial Tresna Werdha Kota Pontianak. 3(1).  
Wijaya, N. A., Wibowo, M, Frans, S. M., & Siwalankerto, J. (2018).

Perancangan Interior Panti Werdha Usia Anugerah Di Surabaya. 6(2), 11.